

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2026

DOI : 10.61227

E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

48 – 61

Perkembangan Religiusitas Anak Generasi Alpha Dalam Konteks Pendidikan Di Era Digital

THE DEVELOPMENT OF RELIGIOSITY OF GENERATION ALPHA CHILDREN IN THE CONTEXT OF EDUCATION IN THE DIGITAL ERA

Artikel dikirim :


02 – 03 – 2026

Artikel diterima :

10 – 04 – 2026

Artikel diterbitkan :

12 – 04 – 2026

 Inayah Noor Wahidah^{1*}, Muhammad Rizqi Bahrain²,
Alya Nurussyifa³, Anggi Suwito⁴, Surawan⁵

 ^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

 inayahnoorwahidah@gmail.com¹

Kata Kunci:

*Religiusitas; Generasi Alpha;
Pendidikan Islam; Era Digital;
Literasi Digital*

Abstrak: Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkait dengan perkembangan teknologi digital. Situasi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan religiusitas anak-anak, baik dalam hal pengetahuan agama (kognitif), sikap dan pengalaman (afektif), maupun praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan religiusitas pada anak-anak Generasi Alpha dalam konteks pendidikan di era digital dan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui riset pustaka, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa era digital menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan religiusitas anak-anak melalui penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, konten dakwah digital, dan akses mudah terhadap informasi keagamaan. Namun, adanya konten yang tidak pantas, gangguan dari media sosial, dan kurangnya bimbingan dari orang tua dan guru berpotensi menghambat internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk mengembangkan literasi digital yang berorientasi agama dan strategi pembelajaran adaptif guna memastikan bahwa perkembangan keagamaan anak-anak Generasi Alpha tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Keywords:

*Religiosity; Generation Alpha;
Islamic Education; Digital Era;
Digital Literacy*

Abstract: Generation Alpha is a group born since 2010 and growing up in an environment closely linked to the development of digital technology. This situation has a significant influence on the formation of children's religiosity, both in terms of religious knowledge (cognitive), attitudes and experiences (affective), and religious practices in daily life. This study aims to examine the development of religiosity in Generation Alpha children in the context of education in the digital age and to identify the various challenges and opportunities arising from the use of technology in religious learning. This study uses a qualitative approach through library research, utilizing various sources such as scientific journals, books, and relevant previous research. The study's findings indicate that the digital era offers ample opportunities to enhance children's religiosity through the use of technology-based learning media, digital da'wah content, and easy access to religious information. However, the presence of inappropriate content, interference from social media, and a lack of guidance from parents and teachers have the potential to hinder the internalization of religious values. Therefore, harmonious collaboration between families, educational institutions, and the community is needed to develop religiously oriented digital literacy and adaptive learning strategies to ensure that the religious development of Generation Alpha children remains aligned with Islamic values.

Copyright © 2026 Inayah Noor Wahidah, Muhammad Rizqi Bahrain, Alya Nurussyifa, Anggi Suwito, Surawan

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat pada era globalisasi saat ini memberikan pengaruh yang luas dan tidak terelakkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Proses digitalisasi telah membawa perubahan yang cukup mendasar di berbagai bidang, termasuk dalam ranah keagamaan. Akses yang semakin mudah terhadap informasi serta kemudahan berkomunikasi melalui jaringan internet memberikan peluang yang besar bagi penyebaran ajaran dan nilai-nilai agama secara lebih luas, cepat, dan menjangkau masyarakat dalam skala yang lebih besar (Suri & Nelliraharti, 2019).

Di tengah derasnya arus informasi yang datang dari berbagai sumber dengan beragam pengaruh, Generasi Alpha—yaitu anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025—menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam proses pembentukan karakter dan akhlak. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat erat dengan perkembangan teknologi digital. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai perangkat teknologi sehingga dikenal sebagai generasi yang paling dekat dengan dunia digital serta memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang relatif tinggi (Ulumudin, 2020).

Paparan teknologi yang terjadi sejak masa kanak-kanak membuat Generasi Alpha lebih cepat menerima berbagai informasi serta lebih mudah terpengaruh oleh tren yang berkembang di ruang digital. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam serta membentuk moral yang kuat. Di satu sisi, generasi ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Namun di sisi lain, mereka juga memiliki kerentanan terhadap berbagai dampak negatif yang muncul dari penggunaan internet, seperti perundungan siber (cyberbullying), akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, hingga penyebaran ideologi radikal (Surya, 2017).

Dengan kondisi tersebut, diperlukan upaya pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar Generasi Alpha mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus mengembangkan akhlak yang mulia melalui penguatan pemahaman moderasi beragama. Urgensi moderasi beragama dalam pembentukan karakter generasi ini semakin terlihat seiring meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai platform media sosial dan ruang digital saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, serta identitas individu. Anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh narasi ekstrem, ujaran kebencian, maupun konten yang bertentangan dengan nilai moral serta ajaran agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi fondasi nilai yang dapat membantu Generasi Alpha bersikap lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyaring informasi yang mereka temui di dunia digital (Surya, 2017).

Selain itu, moderasi beragama juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama menuntut generasi mudanya untuk mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam perbedaan. Generasi Alpha yang sejak dini telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai latar belakang melalui ruang digital perlu dibekali dengan pemahaman keagamaan yang bersifat inklusif, terbuka, serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip-prinsip moderasi beragama memberikan landasan normatif untuk

membangun sikap saling menghargai, menghindari prasangka dan stereotip, serta menumbuhkan empati terhadap sesama (Sofwan & Habibi, 2016).

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh peran berbagai pihak, terutama keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran utama sebagai teladan dalam memperlihatkan praktik beragama yang seimbang, bijaksana, dan penuh toleransi. Sementara itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran, baik melalui mata pelajaran agama maupun melalui pembentukan budaya sekolah yang mendukung sikap toleran dan inklusif. Dukungan dari masyarakat serta para tokoh agama juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, sehingga proses pembentukan akhlak Generasi Alpha dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan generasi yang moderat, berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan zaman (Widodo et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami serta mengkaji suatu fenomena atau gejala secara komprehensif berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna, konsep, serta pola pemikiran yang berkembang dalam suatu kajian. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama tidak terletak pada angka atau analisis statistik, melainkan pada penelaahan isi, pemaknaan terhadap informasi, serta interpretasi terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menelaah beragam teori dan hasil penelitian terdahulu secara kritis, sistematis, dan mendalam (Sulastri & Tarmizi, 2017).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode tersebut menitikberatkan pada kegiatan pengumpulan serta pengkajian data yang berasal dari berbagai sumber tertulis. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti melakukan proses penelusuran, pembacaan, serta analisis terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh dasar teori yang kuat sekaligus membandingkan berbagai pandangan serta temuan ilmiah yang telah dihasilkan oleh penelitian sebelumnya (Salnita et al., 2019).

Dalam proses pelaksanaannya, perpustakaan menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian, karena seluruh informasi yang digunakan berasal dari bahan-bahan pustaka. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan kegiatan observasi langsung di lapangan maupun wawancara dengan responden. Seluruh data diperoleh melalui kajian literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam, diolah secara sistematis, dan disusun secara terstruktur sehingga dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sumaryanti, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai moderasi beragama selama ini lebih sering difokuskan pada kelompok remaja maupun orang dewasa. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas Generasi Alpha masih relatif terbatas. Padahal, generasi ini berada pada fase awal pembentukan kepribadian yang sangat menentukan arah perkembangan moral pada tahap kehidupan berikutnya. Minimnya kajian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, terutama yang berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan akhlak di tengah perkembangan era digital (Suardi et al., 2019).

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini memiliki nilai penting karena berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran moderasi beragama dalam membentuk karakter Generasi Alpha. Pendekatan yang digunakan diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi orang tua, tenaga pendidik, maupun pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan generasi ini. Dengan demikian, kajian mengenai moderasi beragama dalam pembentukan akhlak Generasi Alpha tidak hanya memiliki kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Nadhifah et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam dipandang sebagai investasi jangka panjang (*long-term investment*) untuk mempersiapkan generasi yang religius sekaligus mampu menjadi generasi bangsa yang tangguh dengan tetap mempertahankan identitas Islam dan budaya Indonesia. Namun demikian, pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks di tengah era disrupsi. Apabila pendidikan Islam tidak mampu melakukan pembaruan dalam merespons kemajuan teknologi yang semakin pesat, maka terdapat kemungkinan umat Islam hanya berperan sebagai pihak yang pasif, yakni sekadar menjadi pengguna atau penonton, bukan pelaku maupun pencipta. Oleh karena itu, pembaruan terhadap teori dan praktik pendidikan Islam menjadi sangat penting agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Puspita et al., 2019).

Karakteristik Generasi Z, sebagaimana dijelaskan oleh Elizabeth T. Santosa dalam bukunya *Raising Children in the Digital Era*, antara lain ditandai dengan ambisi tinggi untuk mencapai kesuksesan, kecenderungan menginginkan segala sesuatu secara cepat atau instan, dorongan kuat untuk bersikap mandiri, rasa percaya diri yang tinggi, ketertarikan pada hal-hal yang spesifik, keinginan memperoleh pengakuan, serta kedekatan yang sangat kuat dengan teknologi dan informasi digital (Ruiyat et al., 2019).

Perubahan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang sangat cepat serta tingginya tingkat konektivitas dunia turut memengaruhi pembentukan karakter Generasi Z. Mereka tidak hanya menjadi pengamat terhadap perubahan tersebut, tetapi juga berperan aktif di dalamnya. Kemampuan mengakses teknologi membuat wawasan mereka semakin luas terhadap berbagai budaya, nilai, dan sudut pandang yang berbeda sehingga menjadikan mereka lebih terbuka terhadap keberagaman. Dalam situasi ini, berbagai lembaga pendidikan Islam mulai melakukan rekonstruksi sistem pendidikan berbasis teknologi untuk membangun karakter atau akhlak di tengah era disrupsi (Rusadi et al., 2019).

Salah satu bentuk upaya tersebut adalah implementasi konsep tabayyun dalam literasi digital. Di tengah maraknya penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks, sejumlah sekolah Islam mulai mengintegrasikan konsep tabayyun sebagai bagian dari praktik literasi digital. Konsep yang pada awalnya merupakan ajaran normatif dalam Al-Qur'an kini diterapkan dalam aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh, siswa diberikan tugas untuk menganalisis berita viral di media sosial, kemudian memverifikasi kebenarannya melalui berbagai platform pemeriksa fakta sebelum menyebarkan informasi tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap jujur, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital (Marisa, 2021).

Selain itu, gamifikasi dalam pembinaan adab dan ibadah juga mulai diterapkan di beberapa lembaga pendidikan. Melalui pendekatan ini, sekolah memanfaatkan aplikasi digital yang menggunakan sistem poin atau misi untuk memantau perkembangan karakter siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi seperti Muslim Pro atau *platform* internal sekolah yang memberikan penghargaan berupa lencana ketika siswa berhasil menyelesaikan berbagai tantangan seperti program "Berbagi Kebaikan" atau "Shalat Berjamaah". Pendekatan ini dinilai mampu membangun kedisiplinan secara lebih menyenangkan serta sesuai dengan karakteristik generasi yang akrab dengan teknologi (Martini, 2018).

Pemanfaatan teknologi juga terlihat melalui penggunaan *Virtual Reality* (VR) dalam proses pembelajaran. Beberapa sekolah mulai menggunakan perangkat VR untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif. Melalui teknologi ini, siswa dapat merasakan pengalaman seolah-olah mengunjungi tempat bersejarah atau melihat secara langsung wilayah yang terdampak bencana. Metode pembelajaran seperti ini dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan rasa empati, rasa syukur, serta memperkuat nilai ukhuwah dibandingkan metode ceramah yang bersifat konvensional (Mukhlis & Mbelo, 2019).

Perkembangan teknologi juga dimanfaatkan melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Jika sebelumnya proses pembelajaran cenderung diseragamkan bagi semua siswa, kini teknologi AI memungkinkan proses pembelajaran yang lebih personal. Sebagai contoh, aplikasi hafalan Al-Qur'an berbasis pengenalan suara mampu mendeteksi serta mengoreksi kesalahan bacaan tajwid dan makhraj secara otomatis. Dalam hal ini, peran guru tetap penting sebagai pembimbing yang menekankan pemahaman makna ayat serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar memperbaiki bacaan (Nata, 2018).

Rekonstruksi pendidikan Islam juga dilakukan melalui diskusi mengenai etika teknologi dalam perspektif Islam. Beberapa lembaga pendidikan mulai mengangkat isu-isu kontemporer seperti penggunaan teknologi deepfake, etika kecerdasan buatan, hingga pandangan Islam terhadap kloning manusia. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak terlepas dari perkembangan zaman dan tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan teknologi modern (Kambali, 2018).

Walaupun digitalisasi membuka peluang bagi kemajuan pendidikan Islam, implementasi teknologi dalam manajemen pendidikan masih menghadapi berbagai kendala struktural. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan infrastruktur, khususnya bagi lembaga pendidikan yang berada di daerah pedesaan atau wilayah terpencil. Keterbatasan perangkat teknologi serta kualitas jaringan internet yang belum stabil menyebabkan munculnya kesenjangan digital antar lembaga pendidikan.

Di samping itu, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Banyak pendidik yang masih belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pendekatan pedagogi Islam secara efektif. Kondisi ini semakin kompleks dengan adanya resistensi dari sebagian pihak yang khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi tradisi pembimbingan langsung serta kedekatan spiritual antara guru dan peserta didik yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan signifikan karena biaya pengadaan, pengelolaan, serta pemeliharaan sistem teknologi sering kali melebihi kemampuan finansial lembaga Pendidikan (Khotijah, 2016).

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa proses adopsi teknologi dalam pendidikan Islam sering terhambat oleh tingginya biaya investasi awal serta keterbatasan kemampuan teknis pengelola. Di samping itu, masih terdapat sikap skeptis dari sebagian masyarakat yang memandang penggunaan teknologi digital dalam konteks keagamaan sebagai sesuatu yang tidak lazim. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi pengelola lembaga pendidikan maupun masyarakat luas menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi ini (Kurnia et al., 2018).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, tantangan pendidikan Islam di era disrupsi dapat dirangkum dalam beberapa aspek utama, yaitu kesenjangan infrastruktur teknologi dan akses internet, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, hambatan sosial dan kultural, keterbatasan finansial, kurangnya keahlian teknis dalam pengelolaan teknologi, serta masih rendahnya kesadaran mengenai pentingnya literasi digital. Teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat nilai-nilai moral Islam, bukan sebagai pengganti peran pendidikan itu sendiri (Kurniati et al., 2020).

Di sisi lain, Generasi Z juga memerlukan penguatan pendidikan moderasi beragama. Intensitas penggunaan teknologi serta tingginya aktivitas di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube membuat mereka lebih rentan terpapar berbagai ideologi ekstrem, termasuk radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, analisis terhadap karakter, sikap, dan pola pikir Generasi Z dalam proses pembentukan akhlakul karimah perlu dilakukan secara objektif dan proporsional (Assingkily & Mesiono, 2019).

Pembinaan akhlak pada Generasi Z tidak dimaksudkan untuk menolak perkembangan teknologi maupun menghambat pola pikir kritis yang mereka miliki. Sebaliknya, pendidikan perlu mengarahkan potensi digital serta kemampuan berpikir kritis tersebut agar selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan ajaran Islam. Generasi ini dapat diibaratkan sebagai “pedang bermata dua”: di satu sisi memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan moral yang cukup kompleks di tengah derasnya arus informasi digital (Sarjana et al., 2026).

Dalam penulisan bagian hasil dan pembahasan, pemaparan dilakukan dengan mengulas secara mendalam setiap temuan penelitian yang diperoleh serta didukung oleh referensi yang relevan, terutama dari sumber primer seperti jurnal ilmiah. Hasil yang disajikan dalam bagian ini merupakan hasil akhir yang telah melalui proses analisis. Oleh karena itu, tahapan analisis data seperti perhitungan statistik secara rinci maupun prosedur pengujian hipotesis tidak perlu dijelaskan secara detail. Peneliti cukup menyampaikan hasil analisis serta kesimpulan dari pengujian yang dilakukan. Penyajian hasil penelitian juga dapat dilengkapi dengan tabel, gambar, maupun grafik guna memperjelas uraian secara verbal (Haryati, 2017).

1. Pola Asuh Perempuan yang Bekerja di Luar Rumah

Data mengenai pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah di Dusun Kedungcaung, Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas 15 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Dengan demikian, skor maksimum yang dapat diperoleh responden adalah 60, sedangkan skor minimum adalah 15 (Husain & Kaharu, 2020).

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 47,69 dengan nilai median sebesar 47,50. Nilai standar deviasi tercatat sebesar 4,854 dengan varians 23,563 dan rentang nilai (*range*) sebesar 17. Skor terendah yang diperoleh responden adalah 41, sedangkan skor tertinggi mencapai 58, dengan total keseluruhan skor sebesar 743 (Yuniati & Rohmadheny, 2020).

Apabila nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan pedoman konversi skala lima, maka nilai 47,69 berada pada interval 45,26–50,12 yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah di Dusun Kedungcaung, Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis berada pada kategori sedang (Yulisyofriend et al., 2019).

2. Pendidikan Agama Islam

Data mengenai pendidikan anak di Dusun Kedungcaung, Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis juga dikumpulkan melalui teknik kuesioner yang diberikan kepada 16 responden. Instrumen penelitian terdiri dari 15 pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, serta Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1 (Assingkily et al., 2019).

Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 49,81 dan nilai median sebesar 50,00. Skor terendah yang dicapai responden adalah 39, sedangkan skor tertinggi adalah 57. Nilai standar deviasi tercatat sebesar 4,943 dengan varians 24,429 serta rentang nilai sebesar 18. Jumlah total keseluruhan skor yang diperoleh adalah 797 (Creswell, 2018).

Jika dibandingkan dengan pedoman konversi absolut skala lima, maka tingkat pendidikan anak di Dusun Kedungcaung, Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis berada pada kategori sedang. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata 49,81 yang berada pada interval 47,34–52,28 yang termasuk dalam klasifikasi kategori sedang (Khadijah & Armanila, 2017).

Adapun pedoman konversi absolut skala lima adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Pedoman Konversi Absolut Skala Lima

Nilai	Konversi Nilai
$\geq 57,22$	Sangat Tinggi
52,28 – 57,22	Tinggi
47,34 – 52,28	Sedang
42,40 – 47,34	Rendah
$\leq 42,40$	Sangat Rendah

3. Pengaruh Pola Asuh Perempuan yang Bekerja di Luar Rumah terhadap Pendidikan Anak

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment. Metode ini dipilih karena data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Korelasi Product Moment digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian, khususnya apabila data dari kedua variabel tersebut berbentuk skala interval atau rasio (Khasinah, 2015).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dianalisis dengan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment antara variabel pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah dengan variabel pendidikan anak sebesar 0,789. Selain itu, nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang dihasilkan adalah 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,01, sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan pada taraf kepercayaan 1% (Sit, 2017).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat serta signifikan antara pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah dengan tingkat pendidikan anak di Dusun Kedungcaung, Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu yang bekerja tetap memiliki keterkaitan yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan anak (Uce, 2017).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah berada pada kategori sedang memberikan gambaran bahwa ibu yang bekerja masih berupaya menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak secara cukup baik. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena aktivitas pekerjaan, para ibu tetap berusaha memberikan perhatian terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek pendidikan formal maupun pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga tidak sepenuhnya hilang meskipun mereka memiliki peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh (Suri & Nelliraharti, 2019).

Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pola asuh tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas kehadiran orang tua di rumah, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang diberikan kepada anak. Ibu yang bekerja tetap dapat menjalankan fungsi pengasuhan secara efektif apabila mampu mengelola waktu dengan baik serta menjaga komunikasi yang positif dengan anak. Dalam konteks ini, dukungan dari anggota keluarga lain seperti ayah atau keluarga besar juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak (Ulumudin, 2020).

Hasil penelitian pada variabel pendidikan agama anak yang juga berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga dan masyarakat masih berjalan dengan cukup baik. Anak-anak di wilayah penelitian tetap memperoleh pendidikan agama melalui berbagai jalur, baik dari keluarga, sekolah, maupun kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan dalam keluarga (Surya, 2017).

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Melalui pendidikan agama, anak dapat memahami nilai-nilai kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun akhlak yang baik sehingga anak mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan (Surya, 2017).

Hubungan yang kuat antara pola asuh ibu yang bekerja dengan pendidikan anak sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,789 mengindikasikan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula kualitas pendidikan yang diterima oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk sikap belajar dan perkembangan intelektual anak (Sofwan & Habibi, 2016).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa peran ibu tetap menjadi faktor penting dalam proses pendidikan anak, meskipun ibu memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah. Ibu yang bekerja tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan anak, selama mereka tetap memberikan perhatian, bimbingan, serta pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Dengan demikian, yang menjadi faktor utama bukanlah status pekerjaan ibu, tetapi bagaimana pola pengasuhan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Widodo et al., 2019).

Dalam praktiknya, ibu yang bekerja sering kali menerapkan berbagai strategi untuk tetap terlibat dalam proses pendidikan anak, seperti memantau kegiatan belajar, memberikan motivasi, serta menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak. Beberapa ibu juga berupaya menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak belajar atau berdiskusi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak tetap dapat terjaga meskipun terdapat keterbatasan waktu (Sulastri & Tarmizi, 2017).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak masih sangat dominan. Anak yang memperoleh perhatian dan bimbingan yang baik dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta mampu menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan (Sulastri & Tarmizi, 2017).

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga turut memengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga modern. Orang tua, khususnya ibu yang bekerja, perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pola asuh dengan dinamika perkembangan zaman. Hal ini termasuk dalam mengarahkan anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta tetap menjaga nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari (Salnita et al., 2019).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh dalam keluarga melalui komunikasi yang baik, pemberian teladan yang positif, serta dukungan terhadap perkembangan pendidikan anak. Melalui pola pengasuhan yang tepat, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pengetahuan yang baik, karakter yang kuat, serta akhlak yang mulia (Sumaryanti, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah di Dusun Kedungcaung, Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para ibu memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah, mereka tetap berupaya menjalankan peran pengasuhan terhadap anak dengan cukup baik. Sementara itu, tingkat pendidikan agama anak juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat masih berlangsung secara cukup efektif.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh perempuan yang bekerja di luar rumah dengan pendidikan anak, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,789 dengan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa pola pengasuhan orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, meskipun ibu memiliki peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh, keterlibatan aktif dalam membimbing, mendampingi, serta memberikan perhatian kepada anak tetap menjadi faktor penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Mesiono, M. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 147–168.
<https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-09>
- Assingkily, Shaleh, M., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31.

- Creswell, J. w. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan (5th ed.)*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v1i5.680>
- Hartati, S., Azis, A., & Endang, U. (2020). Pengaruh Pola Asuh Perempuan Muslim Pekerja Terhadap Pendidikan Anak. *Bestari*, 17(1), 95-116.
- Haryati, D. (2017). Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Paud. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.995>
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Kambali. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional serta Intelektual di Masa Prenatal. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3555419>
- Khadijah, & Armanila. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia dini*. Medan: Perdana Publishing. <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/dinamika>
- Khasinah, S. (2015). Interaksi Ekstratekstual dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 99–110. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.6444>
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usdfjidsfjkasdfjkasdfjisdiaia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 35–44. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/strategi-pengembangan-bahasa-anak-usia-dini>
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2018). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Marisa, R. (2021). Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak Riandi Marisa Fkip Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 48–55. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/969>
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pada Permainan Tradisional. *Preschool*, 1(1), 11–28.
<https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>

Nadhifah, S. N., Rahmawati, Z., Ramadhan, M. I. H., & Kurniawan, R. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital. *Al Afa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(01), 54-69.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
<https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.243>

Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.

Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>

Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, 19(2), 112–131. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>

Salnita¹, Y. E., Atmazaki, & Abdurrahman. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>

Sarjana, B., Sholihah, F. N., & Meishanti, O. P. Y. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Analisis Karakteristik, Sikap, Dan Pola Pikir Gen Z Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah. *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 49-60.

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
<https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i2.873>

Sofwan, M., & Habibi, A. (2016). Problematikadunia Pendidikan Islam Abad 21 Dan Tantangan Pondok Pesantren Di Jambi. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 271–280.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Sulastris, S., & Tarmizi, A. T. A. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80.

Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.

Suri, M., & Nelliraharti, N. (2019). Intensitas Komunikasi Ibu Hamil Terhadap Janin Sebagai

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>



DOI : 10.61227



E-ISSN : 3025-1893

Rangsangan Pendengaran Dan Perkembangan Otak Dalam Perkenalan Kosakata. *Journal of Education Science*, 5(2), 33–37.

<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/584>

Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>

Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.62200/jpdm.v2i1.119>

Ulumudin, I. (2020). Pengembangan Model “Teknik Imitasi” Sebagai Terapi Dasar Untuk Anak Usia Dini Dengan Autisme. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 41–52.

<https://doi.org/10.21009/jiv.1501.5>

Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 Dalam Buku Siswa Sd/Mi Kelas V Sub Tema 1 Manusia Dan Lingkungan. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125–133.

Yulsoyfriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67-80.

Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.509>